

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 1 mengemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Afrianti & Wirman (2020) anak usia dini merupakan proses pertumbuhan dan perkembangannya dimulai sejak lahir hingga usia delapan tahun. Untuk memfasilitasi perkembangan yang optimal, diperlukan pemberian rangsangan yang sesuai kepada anak. Dengan demikian, perlu memberikan perhatian yang sangat besar agar setiap anak dapat mengalami perkembangan sesuai usianya melalui rangsangan yang diberikan oleh orang tua, guru, dan masyarakat.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini pada pasal 1 ayat 10 mengemukakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Terdapat enam aspek perkembangan yang harus dikembangkan oleh guru PAUD. Keenam aspek tersebut adalah aspek perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, sosial emosional, bahasa, fisik motorik, dan seni. Sejalan dengan Febriagivary (2021) keenam aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak usia dini membutuhkan rangsangan dan latihan agar dapat mencapai pertumbuhan yang paling baik. Selain dari enam aspek tersebut, terdapat aspek penting lain yang perlu diperhatikan dalam perkembangan anak usia dini, yaitu pemahaman mengenai perkembangan seksual.

Berdasarkan pendapat Irmayanti & Zuroida (2019) pengertian seks sangat beragam, pertama seks bisa diartikan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Seks juga bisa diartikan pelajaran tentang organ-organ reproduksi. Pengetahuan seksual merupakan serangkaian informasi yang disusun secara sistematis untuk mengajarkan mengenai perbedaan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan dan cara menjaganya, baik dari sisi kesehatan, kebersihan, keamanan, serta keselamatan dengan memperhatikan komponen-komponen sosial, biologis, psikologis, dan moral.

Perkembangan seksual ini sendiri perlu diberikan nilai-nilai edukasi untuk mendukung pertumbuhan individu. Sejalan dengan Justicia (2016) pada anak usia dini, pengajaran tentang seksual dapat diselenggarakan dengan tujuan memberikan pemahaman tentang fungsi alat kelamin laki-laki dan perempuan, serta membantu mereka dalam melindungi diri dari individu yang mungkin memiliki niat buruk untuk melakukan tindakan kekerasan seksual. Menurut Anggraini, dkk. (2017) pemahaman yang tepat mengenai seksual dapat membantu anak untuk membangun rasa tanggung jawab sejak usia dini. Oleh karena itu, dalam memberikan pendidikan

seks pada anak usia dini, penting untuk menggunakan beragam metode agar tujuan pendidikan ini dapat tercapai dengan efektif.

Berdasarkan data dari Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Provinsi Jambi masih tingginya kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak. Pada tahun 2017 terjadi sebanyak 52 orang. Untuk tahun 2018 terjadi sebanyak 72 orang. Di tahun 2019 ada penurunan sedikit pada tahun sebelumnya, yaitu sebanyak 69 orang. Di tahun 2020 kembali mengalami kenaikan, yaitu sebanyak 71 orang. Begitu juga di tahun 2021, terjadi sebanyak 78 orang. Di tahun 2022 meningkat mencapai 104 orang. Dari data tersebut anak-anak paling banyak menjadi korban kekerasan seksual mengutip pendapat dari Sabirin (2022).

Kasus kekerasan seksual bisa terjadi kepada siapa saja baik itu orang dewasa bahkan lebih buruknya lagi tindakan itu dilakukan kepada anak-anak di bawah umur, yang mana anak masih tabu terhadap persoalan itu. Menurut Oktavianingsih & Fazriatin (2019) sesuai dengan Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, prinsipnya adalah bahwa anak harus dilindungi dalam segala aspek kehidupannya, termasuk menjaga harkat, martabat, dan hak-haknya sebagai manusia. Oleh karena itu, perlindungan anak menjadi tanggung jawab bersama yang melibatkan orang tua, guru, masyarakat, dan negara. Sebagai salah satu dari tiga pilar pendidikan, pendidik memiliki tanggung jawab untuk mencegah kekerasan seksual terhadap anak. Karena dampaknya yang sangat signifikan, langkah nyata harus diambil dengan menggabungkan materi pendidikan seksual ke dalam kurikulum sekolah secara kontekstual bersama dengan materi lainnya.

Hasil observasi yang telah peneliti lakukan di TK Pertiwi 1 Kota Jambi pada tanggal 16-20 Oktober 2023, peneliti mengamati anak di kelas B2 dengan jumlah 15 orang anak yang menjadi subjek penelitian. Di kelas tersebut masih terdapat 11 dari 15 anak yang terlihat masih belum berkembang secara optimal pengetahuan seksualnya. Sedangkan 4 anak lainnya sudah memiliki pengetahuan seksual yang baik. Hal ini terlihat pada saat guru memberikan stimulasi pengetahuan seksual menggunakan gambar pada kertas hvs mengenai bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Ada 4 anak yang bisa menyebutkan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, ada 5 anak yang hanya bisa menyebutkan bagian yang boleh disentuh saja, dan ada 6 anak yang sama sekali belum bisa menyebutkan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain.

Selain itu terdapat sebagian anak belum optimal dalam memahami perbedaan perilaku dan ciri-ciri antara laki-laki dan perempuan, dan belum optimal pula dalam mengetahui cara menggunakan toilet sesuai aturan. Di sekolah tersebut masih belum menggunakan variasi media pembelajaran dalam memberikan pengetahuan seksual kepada anak, terlihat pada saat observasi pengetahuan seksual yang diajarkan hanya menggunakan gambar pada kertas hvs dan kertas origami, pada saat mengajarkan sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh hanya sebatas menyanyikan lagu saja. Dengan demikian, pembelajaran mengenai pengetahuan seksual belum dipahami oleh anak secara jelas.

Sebagai bentuk inovasi untuk meningkatkan pengetahuan seksual anak, peneliti terinspirasi memberikan media pembelajaran yang menarik. Media pembelajaran yang akan digunakan oleh peneliti yaitu media pembelajaran *busy book*. Di mana TK tersebut belum pernah menggunakan dan membuat media

pembelajaran *busy book* yang secara khusus dirancang untuk mengenalkan pengetahuan seksual kepada anak usia dini. Menurut Fitriani, dkk. (2021) berpendapat bahwa media pembelajaran memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, serta memiliki potensi untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan penuh kesenangan bagi para peserta didik.

Menurut Yuniarni (2022) *busy book* adalah sebuah buku yang terbuat dari kain flanel yang berwarna-warni, berisi aktivitas/kegiatan sederhana yang dapat dilakukan oleh anak sehingga anak dapat terlibat langsung dalam proses pembelajarannya. Guru dapat mengenalkan pengetahuan seksual untuk anak dengan memberikan materi sesuai dengan aktivitas/kegiatan yang terdapat di dalam *busy book*, di mana anak dapat memahami materinya dan merasa senang dengan pembelajarannya, dengan adanya sejumlah aktivitas yang harus dilakukannya sendiri dalam *busy book*.

Sejalan dengan Yulianto (2018) berpendapat bahwa kelebihan dari *busy book* meliputi kemampuannya dalam menarik perhatian anak, merangsang mereka untuk berpartisipasi aktif, kemudahan penggunaan atau permainannya, mudah untuk dibawa ke mana saja, serta dapat digunakan berulang kali. Pemilihan media *busy book* ini, selain terbuat dari bahan yang lembut dan tidak berbahaya, *busy book* ini dapat menarik minat anak dalam belajar karena selain di penuhi dengan warna-warna yang menarik, gambar-gambar yang terdapat di dalam *busy book* pun mengajak anak untuk bermain aktif.

Berdasarkan penjelasan dan masalah-masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengangkat sebuah penelitian yang berjudul **“Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran *Busy Book* Terhadap Pengetahuan Seksual Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pertiwi 1 Kota Jambi”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Anak belum optimal dalam mengetahui bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain,
2. Anak belum optimal dalam memahami perbedaan perilaku dan ciri-ciri antara laki-laki dan perempuan,
3. Anak belum optimal dalam mengetahui cara menggunakan toilet sesuai aturan,
4. Kurangnya variasi media pembelajaran dalam memberikan pengetahuan seksual kepada anak.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti hanya membatasi masalah penelitian ini pada:

1. Media pembelajaran *busy book* dalam penelitian ini dibatasi pada media pembelajaran berbentuk buku dari kain flanel yang didalamnya terdapat berbagai aktivitas dan materi untuk mengenalkan pengetahuan seksual kepada anak.
2. Pengetahuan seksual dalam penelitian ini dibatasi pada kemampuan anak mengenal nama dan fungsi anggota tubuh, kemampuan anak memahami

perbedaan jenis kelamin, dan kemampuan anak memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal.

3. Siswa dalam penelitian ini dibatasi pada anak kelompok B2 dengan rentang usia 5-6 tahun di TK Pertiwi 1 Kota Jambi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

“Apakah terdapat pengaruh penggunaan media pembelajaran *busy book* terhadap pengetahuan seksual anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi 1 Kota Jambi?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh penggunaan media pembelajaran *busy book* terhadap pengetahuan seksual anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi 1 Kota Jambi.

1.6 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Menyajikan suatu gagasan untuk mengembangkan ilmu pendidikan keguruan terutama dalam konteks pendidikan anak usia dini, dan diharapkan dapat menjadi wawasan dan sumber informasi ilmiah.
- b. Menambah informasi penugasan penggunaan media pembelajaran *busy book* terhadap pengetahuan seksual anak usia 5-6 tahun.

2. Secara Praktis

- a. Bagi anak, dengan adanya media pembelajaran *busy book* diharapkan dapat mempermudah anak mengenal pengetahuan seksual.
- b. Bagi guru, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru dalam meningkatkan pengetahuan seksual anak dengan menggunakan media pembelajaran *busy book*.
- c. Bagi sekolah, hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan yang positif kepada penyelenggara lembaga pendidikan untuk semakin meningkatkan mutu pembelajarannya.
- d. Bagi peneliti, dapat memberikan wawasan pribadi dalam melakukan penelitian pendidikan, khususnya penelitian mengenai pengetahuan seksual anak menggunakan media pembelajaran *busy book*.

1.7 Definisi Operasional

Variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini secara operasional didefinisikan ada dua sebagai berikut:

1. *Busy book* yang dimaksud peneliti merupakan buku yang terbuat dari kain flanel berisi materi dan berbagai aktivitas permainan sederhana yang didesain kreatif sebagai alat peraga yang digunakan untuk mengenalkan pengetahuan seksual kepada anak usia dini.
2. Pengetahuan seksual yang dimaksud peneliti merupakan segenap hasil dari proses mencari tahu berkenaan dengan suatu hal atau peristiwa mengenai informasi tentang perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, bagian anggota tubuh dan aturan menjaga daerah privasi.